



**ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MEMBACA PADA KELAS V
SDN 04 SINANGGUL**

Fatikh Amanatullah¹, Syailin Nichla Choirin Attalina², Hamidaturrohmah³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2,3}

e-mail: 191330000470@unisnu.ac.id¹, syailin@unisnu.ac.id², hamida@unisnu.ac.id³

ABSTRAK

Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis literasi, di mana kemampuan literasi anak-anak Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan di kelas V SDN 4 Sinanggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan lembar wawancara sebagai instrumen utama. Analisis data mencakup tahap pengumpulan, penyajian, verifikasi, dan penyederhanaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS telah mengikuti pedoman yang ditetapkan pemerintah, meskipun pada tahap pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan. Tahapan yang sudah dilaksanakan mencakup tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Kegiatan pada tahap pembiasaan meliputi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penataan sarana prasarana, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi. Sementara itu, pada tahap pengembangan, guru berperan aktif melalui kegiatan membaca terpadu, membaca bersama, dan diskusi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tingkat penerapan serta dampak GLS terhadap pembentukan budaya literasi di SDN 4 Sinanggul.

Kata Kunci: *Peran Guru, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Indonesia is currently facing a literacy crisis, with the literacy skills of Indonesian children ranking 45th out of 48 countries. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) in Grade V at SDN 4 Sinanggul. The research employs a qualitative approach using a descriptive narrative method. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, with interview sheets serving as the primary instrument. The data analysis process includes stages of data collection, presentation, verification, and condensation. The results reveal that the implementation of GLS has generally followed the guidelines set by the government, although the learning implementation phase has not been fully carried out. The stages that have been implemented include the habituation and development phases. Activities in the habituation stage include 15 minutes of reading before lessons begin, organizing facilities and infrastructure, and creating a school environment that supports literacy activities. In the development phase, teachers play an active role through integrated reading activities, group reading, and discussions. This study contributes to understanding the extent of GLS implementation and its impact on fostering a culture of literacy at SDN 4 Sinanggul.

Keywords: *The Role of Teachers, School Literacy Movement, SDN 4 Sinanggul*

PENDAHULUAN

Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan data dari *The World's Most Literate Nations* (WMLN) yang dirilis oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



minat baca. Selain itu, hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara, menjadikannya termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat literasi terendah. Penurunan kualitas literasi ini juga tercermin dalam studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas empat, di mana Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah (Ilmi et al., 2021). Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong minim. Sebagai respons terhadap kondisi ini, pemerintah sejak tahun 2015 mulai meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah program komprehensif yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pembelajar dengan membangun lingkungan yang mendukung literasi sepanjang hayat, melalui kolaborasi dari berbagai pihak terkait (Kemendikbud, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, GLS merupakan gerakan yang bersifat partisipatif, melibatkan seluruh elemen di lingkungan sekolah—seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, komite sekolah, serta orang tua/wali murid—with dukungan dari akademisi, penerbit, media, masyarakat (termasuk tokoh yang berpengaruh), sektor bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Seluruh kegiatan dalam gerakan ini berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Fokus utama dari kebijakan GLS adalah pada penguatan literasi membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya, peran guru menjadi sangat krusial untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, agar kemampuan literasi dan potensi siswa dapat berkembang secara optimal (Asiva, 2015).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa; tahap pengembangan berfokus pada upaya mempertahankan kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan pemahaman dan kelancaran dalam membaca. Adapun tahap pembelajaran dirancang untuk memperkuat keterampilan literasi siswa melalui penggunaan buku teks dan buku pengayaan (Kartikasari, 2022). Wildova menyatakan bahwa seseorang yang telah menguasai kemampuan dasar membaca dan menulis sejak dulu dapat dianggap memiliki literasi yang baik (Ilmi et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik guna mendukung penguatan literasi tersebut.

Penguatan literasi merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan melihat (Asiva, 2015). Kemampuan literasi siswa sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca yang menuntut pemahaman secara analitis, kritis, dan reflektif terhadap informasi yang diperoleh. Langkah awal dalam membangun kompetensi literasi dalam proses pembelajaran adalah menanamkan kebiasaan membaca. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca siswa. Secara umum, strategi ini telah diterapkan melalui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Program Gerakan Literasi merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, dengan harapan kebiasaan tersebut dapat berlanjut hingga ke masyarakat luas. Program ini muncul sebagai Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



respons terhadap hasil berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 55,20% pada tahun 2020. Data dari Perpustakaan Nasional tahun yang sama juga mencatat bahwa indeks minat baca di Provinsi Jawa Tengah mencapai 61,88%, yang berarti lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, namun tetap memerlukan peningkatan. Salah satu cara untuk mendorong peningkatan tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan literasi sejak dini melalui pendidikan formal. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan untuk mengalihkan budaya tutur yang telah mengakar di masyarakat menjadi budaya membaca. Oleh karena itu, pelaksanaan GLS perlu didampingi dan dipantau secara efektif dan berkelanjutan guna mengevaluasi sejauh mana program ini berhasil, serta untuk melihat sejauh mana peran dan kreativitas guru dalam proses implementasinya.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Membaca menuntut peran guru yang lebih luas dan kompleks. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai koordinator kelas, pembimbing, perancang pembelajaran, evaluator, motivator, dan pengelola lingkungan belajar. Salah satu kegiatan pendukung dalam gerakan ini adalah kunjungan ke perpustakaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan (Suleman & Cindrawaty, 2023). Dalam konteks penguatan literasi, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti media bantu audiovisual dan bahan bacaan yang relevan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan sosial, serta merancang aktivitas pembelajaran yang lebih efektif (Andrianti, 2018). Upaya menanamkan kebiasaan literasi di sekolah juga memerlukan kerja sama yang solid dan kehadiran elemen-elemen menyenangkan agar tercipta ekosistem sekolah yang mendukung budaya literasi (Sutrianto et al., 2016).

Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian analitis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dijalankan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Penelitian semacam ini penting untuk mengetahui tingkat penerapan program tersebut serta dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Di samping itu, analisis juga perlu mencakup peran sekolah, guru, dan seluruh elemen warga sekolah lainnya dalam mendukung keberhasilan implementasi gerakan ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini menggambarkan fenomena tersebut dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, serta memperhatikan konteks tertentu melalui berbagai metode yang alami (Sari et al., 2020). Dalam pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif berarti menggambarkan fenomena yang ada dan menyusun urutan kronologis deskriptif dari objek yang diteliti. Karakteristik deskriptif ini tercermin dalam pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utama peneliti adalah untuk menyelami permasalahan penelitian secara mendalam dengan memahami pengalaman individu. Pendekatan ini dipilih juga dengan mempertimbangkan jenis data yang dikumpulkan, yang berupa kata-kata atau argumen (seperti hasil wawancara), gambar, dan data lainnya yang tidak berbentuk angka. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk informasi yang tersusun dalam teks atau gambar. Beberapa Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



instrumen digunakan dalam penelitian ini, seperti pedoman observasi yang memuat daftar periksa terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V di SDN 4 Sinanggul. Selain itu, terdapat pedoman wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V di SDN 4 Sinanggul.

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk suatu penelitian atau studi kasus. Proses penelitian memerlukan pemilihan teknik yang tepat agar data yang terkumpul dapat dipastikan akurat dan relevan. Selain itu, pemilihan instrumen yang valid sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang sahih, sementara instrumen yang tidak valid dapat menghasilkan hasil yang tidak tepat, yang pada akhirnya merugikan proses analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, distribusi angket, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi, kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang kaya dengan informasi dan data (Abdulloh, Asiva Noor Rachmayani, 2015). Oleh karena itu, observasi sangat penting dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dari lapangan, karena data tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung. Wawancara menjadi sumber utama dalam studi kasus, karena banyak studi kasus yang berkaitan dengan kejadian, masalah, atau perilaku manusia, yang dalam hal ini melibatkan responden. Wawancara bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau melalui telepon serta media sosial lainnya, dan dapat pula dilaksanakan secara tidak terstruktur. Dokumentasi merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Ilmi et al., 2021). Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti data yang didukung oleh pengamatan peneliti di lapangan. Data yang dianalisis meliputi fasilitas baca sekolah, anggaran untuk program Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan pendukung dalam meningkatkan literasi, serta peran aktif dan kreativitas guru dalam menarik minat baca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini penulis akan memaparkan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sinanggul Mlonggo. Beberapa hal yang dibahas meliputi aktual implementasi GLS, fasilitas yang disediakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Implementasi Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Sinanggul Mlonggo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 4 Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, antara 2 Juni hingga 2 Juli 2023, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan teknis Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut. Pada awal jam pelajaran, siswa melakukan kegiatan membaca selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap membaca, dengan harapan dapat meningkatkan minat baca mereka. Dalam wawancara dengan guru kelas, Bu Icha menjelaskan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai terdiri dari 5 menit membaca secara diam-diam dan 10 menit membaca dengan suara keras. Membaca diam-diam bertujuan agar siswa dapat berkonsentrasi dan memahami bacaan, setelah itu, guru menunjuk seorang siswa untuk membaca dengan lantang di depan kelas sementara siswa lainnya mendengarkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memiliki pemahaman yang seragam tentang bacaan tersebut. Menurut Ilmi et al. (2021), membaca



nyaring bertujuan untuk memotivasi siswa lainnya agar lebih tertarik membaca, sedangkan membaca dalam hati bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi siswa terhadap bacaan yang sedang dibaca.

Gerakan membaca selama 15 menit juga dicetuskan oleh kepala sekolah agar seluruh warga sekolah melaksanakannya, dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menciptakan lingkungan baca yang kondusif. Namun, kegiatan ini belum dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah karena terbentur oleh kesibukan masing-masing. Setelah membaca, siswa diminta untuk mencatat judul, nama pengarang, dan ringkasan bacaan di buku tulis mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada awal dan akhir jam pelajaran, meskipun pada jam terakhir pelajaran (sebelum pulang) kegiatan ini kurang dilaksanakan secara konsisten. Untuk mendukung lingkungan baca yang menarik, guru kelas berinisiatif mendekorasi ruangan kelas dengan teks-teks yang mengajak untuk membaca, dekorasi bertema buku, mading, serta penyediaan pojok baca di kelas. Namun, buku-buku di pojok baca jarang diperbarui.

Pada bulan September 2020, kegiatan minggu literasi dimulai, yang mencakup review buku yang telah dibaca serta diskusi mengenai buku tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, program minggu literasi serta sesi review dan diskusi bersama belum dilaksanakan secara rutin dan optimal. Kegiatan menuliskan kembali buku yang telah dibaca dengan bahasa sendiri, yang seharusnya dilakukan setiap minggu, kadang hanya dilakukan setiap dua minggu sekali karena kesibukan guru. Kegiatan ini belum dapat berjalan maksimal, terutama karena siswa cenderung hanya menyalin isi buku yang mereka baca. Begitu juga dengan kegiatan menceritakan kembali buku yang telah dibaca, yang kadang dilakukan seminggu sekali atau dua minggu sekali. Kegiatan ini lebih sering dilakukan menjelang jam pulang sekolah dengan cara menunjuk satu siswa untuk berdiri di depan kelas dan menceritakan isi buku yang dibaca dengan rangkuman versi mereka, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Setelah diskusi selesai, siswa akan memperbaiki catatan mereka, dan guru akan menawarkan bahan bacaan untuk minggu depan, yaitu buku dan bab yang akan dibaca dan dibahas selanjutnya. Indikator pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Gerakan Literasi Sekolah

No	Indikator	Pelaksanaan
1.	Terdapat kegiatan 15 menit membaca (nyaring maupun di dalam hati)	Konsisten
2.	Kegiatan 15 menit membaca di lakukan (di awal dan akhir pembelajaran)	Konsisten
3.	Buku yang di baca di catat judul dan nama pengarangnya Guru dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit	Konsisten
4.	membaca	Konsisten
5.	Terdapat sudut baca di kelas V	Konsisten
6.	Terdapat perpustakaan sekolah dengan berbagai macam buku	Konsisten
7.	Terdapat dekorasi, poster gerakan membaca di kelas dan di area sekolah	Konsisten
8.	Menuliskan kembali buku yang telah di baca di depan kelas	Kurang Konsisten
9.	Menceritakan kembali buku telah di baca di depan kelas	Kurang Konsisten
10.	Mendiskusikan buku yang telah di baca	Kurang Konsisten
11.	Mendiskusikan buku yang akan di baca di minggu selanjutnya	Kurang Konsisten



Berdasarkan indikator yang ada, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 04 Sinanggul masih berada pada tahap pengembangan, sesuai dengan pedoman yang disusun oleh Kemendikbud (2013).

Pembahasan

Fasilitas Penunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Sinanggul Mlonggo

Fasilitas merupakan elemen penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dengan baik. Fasilitas yang memadai dapat membantu meningkatkan minat anak dalam kegiatan membaca, menurut Fuad Hassan (Ilmi et al., 2021). Namun, fasilitas fisik di sekolah terbilang kurang. Beberapa fasilitas yang disediakan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah antara lain adalah pojok baca, yang terdapat di sudut kelas dengan berbagai macam buku bacaan, meskipun mayoritasnya adalah buku pelajaran. Selain itu, sekolah juga memiliki perpustakaan dengan ruang baca, meskipun buku yang ada di perpustakaan kurang tertata rapi dan ruangannya terasa sempit. Fasilitas lainnya termasuk dekorasi kelas yang dirancang untuk mendorong siswa menikmati kegiatan membaca, serta mading di depan kelas yang digunakan untuk memajang hasil review dari bacaan yang telah dikaji sebelumnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Sinanggul Mlonggo

Sebagai langkah awal implementasi, program Gerakan Literasi Sekolah telah disosialisasikan terlebih dahulu kepada komite sekolah dan wali murid. Dalam rapat semesteran, wali murid diimbau untuk mengawasi anak-anak mereka di rumah agar membiasakan diri membaca minimal 15 menit setiap hari. Selain itu, kegiatan ini didukung dengan komitmen yang kuat, di mana setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai, seluruh guru, murid, dan kepala sekolah melakukan kegiatan membaca bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dapat meningkatkan minat baca siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas cukup kreatif dalam mendukung program Gerakan Literasi Membaca. Hal ini terlihat dari dekorasi ruang kelas yang kaya akan teks, yang dikoordinasikan oleh guru kelas dengan nuansa pengetahuan dan ajakan untuk membaca, serta pembuatan mading yang diperbarui setiap minggu sesuai dengan buku-buku yang telah dibahas. Selain itu, guru juga menggunakan permainan atau tebakan, di mana siswa yang tidak dapat menjawab akan diminta untuk maju dan menceritakan buku yang telah dibaca. Seperti yang dikemukakan oleh Azis (Kartikasari, 2022), dekorasi yang dipenuhi dengan teks, poster, slogan, dan gambar dapat secara tidak langsung mendorong siswa untuk membiasakan diri membaca.

Di sisi lain, perkembangan emosional anak sangat penting dalam membangun minat serta kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Hamidaturrohmah et al., 2020). Untuk memudahkan pemahaman, guru menggunakan metode pembelajaran berkelompok, di mana siswa dengan kemampuan membaca rendah dikelompokkan bersama siswa dengan kemampuan membaca tinggi. Tugas mereka adalah menuliskan kesimpulan dari bacaan dan mempresentasikannya di depan kelas, yang dilakukan setiap minggu. Selain itu, terdapat fasilitas pojok baca di dalam kelas yang bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan buku. Namun, buku-buku yang tersedia di pojok baca tersebut tidak pernah diperbarui. Budi Dharma (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pembuatan pojok baca dan menciptakan lingkungan yang kaya akan teks dapat meningkatkan minat literasi siswa.

Pelaksanaan gerakan literasi membaca juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, seperti media online dan sosial, yang digunakan oleh guru untuk mencari bacaan



menarik dalam bentuk e-book yang fokus pada literasi. Contohnya, buku pelajaran, buku cerita, dan buku fiksi populer yang dapat menarik minat siswa. E-book yang diunduh oleh guru kemudian dibagikan melalui grup media sosial kelas agar siswa dapat mempelajarinya di rumah. Literasi digital menjadi aspek penting dalam pendidikan masa depan, yang tidak hanya mencakup keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi, tetapi juga dalam memahami dan menciptakan pengetahuan baru (Nichla et al., 2022).

Dari segi anggaran untuk pelaksanaan program, kepala sekolah menyatakan bahwa anggaran yang tersedia sudah cukup memadai. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa anggaran untuk program Gerakan Literasi Membaca di SDN 4 Sinanggul Mlonggo adalah 5% dari total anggaran sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana (Kartikasari, 2022) menyebutkan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu penghambat keberhasilan gerakan literasi sekolah, yang juga ditemukan dalam penelitian oleh Sholikhah (2024).

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan GLS antara lain adalah terbatasnya variasi buku yang tersedia. Kekurangan buku menjadi salah satu kendala dalam menumbuhkan minat baca pada siswa, karena siswa kesulitan menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka, yang pada akhirnya mengurangi ketertarikan mereka. Buku bacaan atau sumber bacaan merupakan elemen penting dalam kelancaran implementasi Gerakan Literasi Sekolah, sehingga ketersediaan buku bacaan yang memadai sangat diperlukan (Puspasari & Dafit, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Santika & Toharudin 2022), baik guru maupun siswa cenderung menggunakan perangkat digital untuk mencari materi atau buku tambahan, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti dinas perpustakaan dan arsip daerah, dinas pendidikan, atau sekolah lain, untuk menyediakan koleksi buku yang lebih lengkap atau melakukan rotasi buku antar sekolah. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman warga sekolah mengenai tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian Setiadi (2023) mengungkapkan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi pelaksanaan GLS adalah kurangnya pemahaman dari pihak guru. Masalah ini dapat diatasi dengan memasukkan materi GLS dalam rapat rutin yang diadakan setiap hari Senin dan Jumat. Faktor ketiga adalah masalah disiplin siswa, di mana sebagian siswa sulit diatur, yang menjadi salah satu hambatan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan GLS.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2023), sikap siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan membaca, karena sebagian siswa yang menjadi sasaran program tersebut cenderung memiliki minat baca yang rendah. Faktor internal yang mempengaruhi hal ini adalah rendahnya minat baca siswa itu sendiri. Penelitian serupa oleh Merga (2017) juga menemukan bahwa rendahnya minat baca siswa merupakan tantangan utama dalam upaya meningkatkan literasi, di mana siswa cenderung lebih memilih aktivitas lain yang mereka anggap lebih menarik dibandingkan membaca. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan pendekatan personal antara siswa, guru, dan orang tua agar siswa memahami dampak negatif jika mereka mengabaikan kebiasaan membaca. Penelitian oleh Yildiz (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan pendekatan personal di lingkungan sekolah dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan membangun kebiasaan literasi yang positif.

Faktor terakhir yang menjadi hambatan serius dalam menumbuhkan minat baca adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Meskipun secara teknis terdapat perpustakaan dan pojok baca, kondisi fisik fasilitas tersebut jauh dari kata memadai dan justru menjadi penghalang. Fokus utama permasalahan terletak pada Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



perpustakaan pusat yang terlalu sempit dan sesak. Kondisi ini diperparah oleh banyaknya tumpukan buku lama yang belum dipindahkan atau disortir, sehingga menghabiskan ruang vital yang seharusnya dapat digunakan oleh siswa untuk membaca atau mencari referensi. Akibatnya, perpustakaan terasa sangat terbatas, tidak nyaman, dan gagal menjalankan fungsinya sebagai pusat literasi yang menarik. Suasana yang sumpek dan tidak terawat ini secara langsung menciptakan kesan pertama yang negatif, membuat siswa enggan untuk meluangkan waktu lebih lama di dalamnya dan memilih untuk menghindarinya.

Dampak dari kondisi fisik perpustakaan yang tidak memadai ini sangat signifikan terhadap minat dan motivasi siswa, sebuah fenomena yang telah dikonfirmasi dalam berbagai penelitian. Sejalan dengan temuan oleh Hughes et al. (2016), lingkungan fisik sebuah ruang baca memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi psikologis penggunanya. Siswa yang dihadapkan pada ruang yang sempit, berdebu, dan penuh dengan tumpukan buku usang akan merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi. Rasa ketidaknyamanan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa kegiatan membaca tidak diprioritaskan oleh pihak sekolah. Akibatnya, niat untuk mengunjungi perpustakaan, yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan dan inspiratif, pupus seketika. Ruang yang seharusnya menjadi magnet bagi para pencari ilmu justru berubah menjadi area yang dihindari, secara efektif memadamkan minat baca siswa bahkan sebelum mereka sempat membuka sebuah buku.

Permasalahan sarana tidak berhenti pada perpustakaan utama. Fasilitas pendukung seperti pojok baca yang tersebar di beberapa lokasi juga mengalami kekurangan fundamental yang membuatnya tidak efektif. Kekurangan utama pada pojok baca adalah stagnasi koleksi bukunya yang hampir tidak pernah diperbarui. Siswa yang melihat judul-judul yang sama dari waktu ke waktu akan cepat kehilangan minat, menganggap pojok baca hanya sebagai hiasan statis dan bukan sumber bacaan yang dinamis. Lebih jauh lagi, terdapat kekosongan dalam penyediaan ruang baca alternatif yang bersifat informal dan menarik. Tidak adanya ruang terbuka yang nyaman seperti gazebo atau taman baca merupakan sebuah kesempatan yang hilang untuk menarik perhatian siswa. Ruang-ruang seperti ini dapat menawarkan suasana membaca yang lebih santai dan menyegarkan, yang mungkin lebih disukai oleh sebagian siswa.

Secara keseluruhan, berbagai kekurangan ini menegaskan betapa pentingnya pendekatan holistik dalam penyediaan fasilitas literasi. Temuan dari penelitian oleh Tohara (2018) memberikan kerangka kerja yang relevan untuk mengatasi masalah ini. Tohara menegaskan bahwa untuk meningkatkan minat baca siswa secara efektif, tiga elemen kunci harus terpenuhi secara simultan. Pertama, keberadaan ruang baca yang nyaman secara fisik dan estetis, yang secara langsung menjawab masalah perpustakaan yang sempit dan tidak terawat. Kedua, akses terhadap koleksi buku yang beragam dan selalu diperbarui, yang menjadi solusi bagi pojok baca yang statis. Ketiga, penciptaan lingkungan yang mendukung secara keseluruhan, termasuk penyediaan ruang-ruang baca alternatif seperti taman. Kombinasi dari ketiga elemen inilah yang akan membangun ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program GLS di kelas V SDN 4 Sinanggul masih berada pada tahap pengembangan. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi membaca selama 15 menit, menulis ringkasan bacaan, menceritakan kembali bacaan, dan berdiskusi. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program ini ditemukan. Faktor Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



pendukungnya antara lain komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, kreativitas guru yang memadai, penggunaan metode pembelajaran berkelompok, pengemasan materi dalam bentuk permainan, fasilitas pojok baca yang dapat meningkatkan minat baca, pemanfaatan media online untuk mencari referensi terbaru, serta anggaran yang cukup untuk program tersebut. Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan program GLS di SDN 4 Sinanggul meliputi fasilitas yang kurang memadai, seperti ketersediaan buku yang terbatas dan tidak diperbarui, sebagian warga sekolah yang kurang memahami tujuan GLS dan menganggap kegiatan literasi hanya sebagai bagian dari pembelajaran biasa, kesulitan dalam mengatur siswa saat mengikuti kegiatan, serta sarana prasarana yang kurang lengkap, seperti perpustakaan yang sempit dan tidak adanya ruang baca terbuka seperti gazebo atau taman baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2018). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 232–249. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>
- Ardiansyah, et al. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 74.
- Hamidaturrohmah, et al. (2020). Implementasi pembelajaran dengan konsep ramah anak dalam membangun empati siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(1), 132–142.
- Hughes, H., et al. (2016). School libraries, teacher-librarians and student outcomes: Presenting and using the evidence. *School Libraries Worldwide*, 22(1), 1–21. <https://doi.org/10.14265.22.1.001>
- Ilmi, N., et al. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Kemendikbud. (2013). *Panduan gerakan literasi sekolah di SD*. Kemendikbud.
- Merga, M. K. (2017). What would make children read for pleasure more frequently? *English in Education*, 51(2), 207–223. <https://doi.org/10.1111/eie.12143>
- Nichla, S., et al. (2022). Tingkatkan kemampuan literasi digital guru SD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 147–152.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Rachmayani, A. N. (2015). *Metode penelitian kualitatif 2015*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubdiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Santika, L., & Toharudin, M. (2022). Implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 251–261.
- Sari, R., et al. (2020). Analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 2, 254–257.
- Setiadi, A. (2023). Faktor penghambat minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 12–25. <https://doi.org/10.21009/jpd.151.02>



- Setiadi, K. (2023). Survei implementasi program literasi baca di SMA. *Damhil Education Journal*, 3(2), 58–62. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2073>
- Suleman, S., & Adam, S. C. (2023). Peran guru pada kegiatan literasi dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 14(2), 289. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v14i2.4032>
- Sutrianto, et al. (2016). *Panduan gerakan literasi di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tohara, A. J. T. (2018). The role of school libraries in promoting reading culture among students. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(4), 285–288. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.4.1048>
- Yildiz, M. (2019). The effect of family involvement on students' reading habits and reading achievement. *International Journal of Progressive Education*, 15(1), 70–81. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.184.6>